

HASIL DISKUSI KELOMPOK 13 PERTEMUAN

4

TERMIN 1

1. Rima Anggraini

NPM : 2013053062

Izin bertanya

Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Apa yang menjadi penyebab hal itu bisa terjadi dan langkah apa saja yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mendukung upaya-upaya yang telah dan akan dilakukan oleh pemerintah? sekian terimakasih.

Jawaban :

1. Bisma pamungkas

Npm : 2013053129

karena ada beberapa faktor eksternal dan internal dari external misalnya pengaruh buruk budaya asing sangat berperan kepada karakter bangsa dan faktor internalnya adalah kurangnya keinginan belajar, berkembang dan introspeksi diri dari individu.

Secara makro pengembangan pendidikan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 11-12) telah menyusun ”Disain Induk Pendidikan Karakter”, sebagai kerangka paradigmatic implementasi pembangunan karakter bangsa, melalui sistem pendidikan.

pemerintah berusaha semaksimal mungkin dalam berbagai bidang untuk membentuk karakter bangsa

untuk hasil dari usaha tersebut kembali lagi kepada masing masing individu.

2. Fadhilatunnisa aulia

Npm : 2063053002

Di dalam pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “ Pemerintahan mengusahakan dan menyegerakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulai dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang” .

Namun dalam kenyataannya walaupun pemerintah, sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat telah berusaha dalam membentuk karakter bangsa ternyata faktor :

1. pergaulan bebas,
2. kecanggihan teknologi
3. Masuknya budaya barat

Dan dari faktor inilah yang mengakibatkan krisis nya karakter bangsa yang berakibat tidak terbentuknya insan yang berkarakter.

Untuk itu guru sangat penting dalam pendidikan dan ia harus menjadi sosok yang mencerahkan, yang membuka alam dan pikir serta jiwa, memupuk nilai-nilai kasih sayang, nilai-nilai keteladanan, nilai-nilai perilaku, nilai-nilai moralitas, nilai-nilai kebhinnekaan. Inilah sejatinya pendidikan karakter yang menjadi inti dari pendidikan yang sesungguhnya maka seorang guru idealnya memiliki kedekatan dengan anak didiknya. Guru hendaknya dapat melekat dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Tidak hanya dimensi intelektualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya.

Tak hanya sebagai pengajar mata pelajaran saja, namun guru mampu berperan sebagai fasilitator yang membantu anak didik mencapai target pembelajaran. Guru juga harus mampu bertindak sebagai penjaga gawang yang membantu anak didik menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik bagi perkembangannya. Seorang guru juga mampu berperan sebagai penghubung anak didik dengan berbagai sumber-sumber belajar yang tidak hanya ada di dalam kelas atau sekolah. Dan sebagai katalisator, guru juga mampu menggali dan mengoptimalkan potensi setiap anak didik.

3. Utchi umairoh

Npm: 2013053094

Izin menambahkan

Faktor penyebab belum berhasil nya pendidikan di Indonesia menghasilkan insan yang berkarakter adalah

Pertama, dari pihak keluarga. Ruang lingkup pendidikan karakter pertama kali tentu harus ditanam melalui sebuah keluarga. Sebagai sekolah pertama bagi seorang anak, keluarga yang diperankan utamanya oleh kedua orang tua memiliki posisi sentral dalam mengintroduksi seorang anak kepada pendidikan karakter.

Kedua, lingkungan. Jamak kita ketahui bahwa lingkungan berperan besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Betapapun bagus nya sebuah keluarga dalam mengajarkan pendidikan karakter di rumah namun jika lingkungan anak tersebut tidak mendukung, sudah pasti proses ini akan gagal.

Ketiga, kurikulum dan pendidik. Dalam praktiknya di lapangan, pemerintah telah merevisi berkali-kali kurikulum nasional yang menekankan akan pentingnya nilai-nilai karakter diterapkan dalam pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah kejujuran, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dsb. Langkah seperti ini masih terlihat belum optimal mengingat toleransi khususnya kepada yang berbeda keyakinan mulai menurun di kalangan pelajar sekolah menengah (survey the Wahid Institute, 2016).

Langkah-langkah pendidik untuk mendukung upaya pemerintah meningkatkan pendidikan karakter

1. Memberikan Teladan.
2. Memberikan Penghargaan/Apresiasi.
3. Menyisipkan Pesan Moral dalam Setiap Pelajaran.
4. Jujur dan Open-Minded.
- Mengajarkan Sopan Santun.
6. Menanamkan Leadership
7. Menceritakan Pengalaman Inspiratif

4. Anjelly triane catherina

Npm : 2063053003

Pendidikan karakter tentu tidak hanya ditentukan oleh guru tetapi orang tua dan lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi.

Hal yang menyebabkan kurangnya Pendidikan karakter di sekolah:

1. Minimnya keteladanan guru dalam mendidik karakter untuk peserta didiknya.
2. Sekolah tidak memiliki program pendidikan karakter itu sendiri.
3. Lingkungan rumah yang tidak mendukung

Upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik saat di sekolah

1. Menjadi contoh bagi siswa
2. Pendidik tidak hanya dapat melakukan pengajaran dan pendidikan tapi juga dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan dapat berkomunikasi dengan orang tua sebagai bentuk tanggung jawabnya.
3. Menjadi apresiator
4. Mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran
5. Bersikap jujur dan terbuka pada kesalahan
6. Mengajarkan sopan santun

2. Perhanda Hapit

2013053179

Izin bertanya

Menurut kalian proses pembentukan karakter yang prosesnya paling lama hingga karakter tersebut bisa menjadi teladan itu proses yang mana, dan mengapa menurut kalian proses itu paling susah terimakasih

Jawaban :

1. Regita Nurliana Sukma

2063053004

Izin menjawab pertanyaan Perhanda Hapit,

Proses Mengetahui, Menghayati, Melakukan, Membiasakan menjadi karakter yang baik ini adalah proses yang dilalui seseorang untuk membentuk karakternya. Dan proses ini dilalui dengan cara berkesinambungan. Semisal si anak sering melihat orang dirumahnya saling membantu, maka dia akan bertanya mengapa harus saling membantu dan setelah dia

mendapatkan jawabannya sedikit-sedikit si anak akan mulai melakukan, dan tahap terakhir menjadikan kebiasaan. Jadi proses yang paling lama adalah membiasakan, untuk membiasakan ini tidak membutuhkan waktu yang cepat. Karena bisa jadi dilingkungan keluarga si anak melakukan akan tetapi diluar dari itu si anak tidak melakukannya.

2. Arina Izzati 2013053096

Izin menambahkan jawaban

Menurut saya dari keempat proses pembentukan karakter, proses yang paling lama dilakukan adalah tahap ke 4 yaitu membiasakan menjadi karakter yang baik.

Mengapa? Karena dalam melakukan pembiasaan tersebut, kita harus melakukannya secara terus menerus dan berulang-ulang setiap waktu supaya karakter yang ingin dibentuk dapat tertanam dengan baik pada diri anak tersebut sehingga waktu yang dibutuhkan dalam membiasakan karakter baik tidak sebentar dan upaya yang dilakukan pun tidak mudah.

3. Serly Setyowati
2013053081

Izin menambahkan jawaban atas pertanyaan Perhanda.

Menurut saya setelah membaca makalah dari kelompok penyaji, proses pembentukan karakter yang prosesnya paling lama hingga menjadi suatu keteladanan adalah proses pembiasaan karakter. Karena dalam proses pembiasaan karakter, terjadi internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sikap perbuatan dalam jiwa seseorang. Dalam pembiasaan karakter, seseorang harus berusaha mengontrol dan membiasakan dirinya agar tidak melakukan perbuatan buruk, agar karakter yang ingin dibentuk dapat terpatrit dalam dirinya dan menjadi sebuah keteladanan.

Saya beri contoh, misalnya seseorang yang suka berbohong, tidak jujur, dan tidak amanah ingin bertobat dan ingin merubah dirinya menjadi seorang yang memiliki karakter yang baik (jujur dan amanah). Maka untuk mencapai tujuannya, ia harus berusaha mendorong dirinya untuk selalu berbuat jujur dan amanah, jangan sampai terlena pada sedikit

kesempatan yang dapat mengganggu usaha kita (berbohong lagi). Dengan membiasakan berperilaku jujur dan amanah, maka karakter tersebut lama kelamaan akan tertanam dan menjadi keteladanan bagi orang tersebut.

4. Atri Putri

2013053060

Izin menambahkan jawaban dari saudari regita

Menurut saya proses yang paling lama agar karakter itu menjadi teladan adalah proses yang terakhir atau keempat yaitu proses pembiasaan karena suatu kebiasaan baik baik itu mudah diketahui , dihayati dan dilakukan orang lain namun kadang sulit untuk dijadikan suatu karakter yang baik untuk dalam waktu yang lama apalagi jika tidak didukung dari lingkungan sekitarnya untuk itu proses pembiasaan menjadikan suatu perilaku itu menjadi karakter yang baik itu membutuhkan waktu proses yang cukup lama dan perlu dukungan penuh dari lingkungan sekitar baik keluarga, teman sebaya, dan masyarakat umum.

5. Nabila Bilqisti Putri

2013053113

Izin menambahkan

menurut saya proses yang lama atau bisa juga sulit untuk membuat karakter menjadi teladan adalah membiasakan karakter baik. Karena di butuhkan atau melalui proses panjang, yakni mengetahui, menghayati, melakukan lalu membiasakannya. Dalam pembiasaan karakter juga diperlukan konsistensi dalam membiasakan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari secara kontinu atau berulang.

6. Dimas Aris Setiawan

2013053066

Izin menambahkan

Proses yang paling lama dan yang paling susah dilakukan dalam pembentukan karakter yaitu proses membiasakan. Karena dalam proses membiasakan karakter baik harus dilakukan secara berturut turut dan bertahap lamanya hingga karakter tersebut menjadi suatu kebiasaan. Apabila karakter tersebut sudah menjadi kebiasaan maka secara tidak sadar kita selalu melakukan dan menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan.

7. Mira Desrina
2013053059

Izin mencoba menjawab pertanyaan saudara Perhanda

Dari keempat proses pembentukan karakter menurut kelompok kami yang paling lama dalam prosesnya hingga menjadi suatu teladan yaitu proses melakukan dan juga membiasakan. mengapa demikian alasannya yaitu menurut saya melakukan itu kan berarti awal permulaan untuk melakukan dari hasil yang di peroleh nya melalui mengetahui dan menghayati karena mengetahui dan menghayati merupakan hal yang mudah bagi seseorang karena dengan sering melihat nya saja dia akan mengetahui tetapi belum tentu bisa melakukan apalagi akan menjadi kebiasaan.

8. Nama : Fadilatun Nisa Aulia
NPM : 2063053002

Karakter seseorang tidak terbentuk secara instan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Tentu dalam pembentukan ada sebuah proses. Proses tersebut yaitu, pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan, pembudayaan, dan internalisasi menjadi karakter.

a. Pengenalan

merupakan tahap pertama dalam proses pembentukan karakter. Untuk seorang anak, dia mulai mengenal berbagai karakter yang baik melalui lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar dan membentuk kepribadiannya sejak kecil.

b. Pemahaman

Tahap pemahaman berlangsung setelah tahap pengenalan. Setelah anak mengenal dan melihat orang tuanya selalu disiplin dan tepat waktu, bangun pagi pukul lima, selalu sarapan setiap pagi, berangkat ke sekolah atau kerja tepat waktu, pulang sekolah atau kerja tepat waktu, dan shalat lima waktu sehari dengan waktu yang tepat dan sebagainya, maka anak akan mencoba berpikir dan bertanya, “Mengapa kita harus melakukan semuanya dengan baik dan tepat waktu?” Setelah anak bertanya mengenai kebiasaan orang tuanya, kemudian orang tuanya menjelaskan, “Apabila kita melakukan sesuatu dengan tepat waktu maka berarti kita menghargai waktu yang kita miliki, kita akan diberi kepercayaan oleh orang lain, dapat

diandalkan, dan tidak akan mengecewakan orang lain.

c. Penerapan

Melalui pemahaman yang telah ia dapatkan dari orang tuanya maka si anak akan mencoba menerapkan dan mengimplementasikan hal-hal yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Pada awalnya anak hanya sekedar melaksanakan dan meniru kebiasaan orang tuanya. Anak belum menyadari dan memahami bentuk karakter apa yang ia terapkan.

d. Pengulangan/Pembiasaan Didasari oleh pemahaman dan penerapan yang secara bertahap ia lakukan, maka secara tidak langsung si anak akan terbiasa dengan kedisiplinan yang diajarkan oleh orang tuanya..Setelah setiap hari dia melakukan hal tersebut hal itu akan menjadi kebiasaan yang sudah biasa ia lakukan bahkan sampai besar nanti. Pembiasaan ini juga harus diimbangi dengan konsistensi kebiasaan orang tua. Apabila orang tua tidak konsisten dalam mengajarkan pembiasaan, maka anak juga akan melakukannya dengan setengah-setengah. Apabila anak sudah terbiasa, maka hal apapun jika tidak ia lakukan dengan tepat waktu maka dalam hatinya ia akan merasakan kegelisahan.

e. Pembudayaan Apabila kebiasaan baik dilakukan berulang-ulang setiap hari maka hal ini akan membudaya menjadi karakter. Terminologi pembudayaan menunjukkan ikut sertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama. Kedisiplinan seakan sudah menjadi kesepakatan yang hidup di lingkungan masyarakat, apalagi di lingkungan sekolah.

f. Internalisasi

Tahap terakhir adalah internalisasi menjadi karakter. Sumber motivasi untuk melakukan respon adalah dari dalam hati nurani. Karakter ini akan semakin kuat apabila didukung oleh suatu ideology atau believe. Si anak percaya bahwa hal yang ia lakukan adalah baik. Apabila ia tidak disiplin maka ia akan menjadi anak yang tidak bisa menghargai waktu dan susah di kontrol.

Dalam tahap ini proses penerapan dan pembiasaan yang akan mungkin butuh waktu yang sedikit lama karena karakter itu timbul dari kebiasaan kita sehari-hari bagaimana dan seperti apa. Lalu kemudian konsistensi tidak melakukan pembiasaan karakter tersebut.

9. Utchi Umairah 2013053094

Izin menjawab

Menurut saya proses pembentukan karakter yang prosesnya paling lama hingga karakter tersebut bisa menjadi teladan adalah membiasakan menjadi karakter yang baik. Karena kebiasaan yang baik akan terbentuk jika dilakukan secara terus menerus. membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam hal ini konsistensi dalam adalah kunci utama untuk mengubah

kebiasaan dan itu membutuhkan proses. Jika Anda tidak konsisten, dengan mudah kebiasaan yang lama akan kembali sehingga harus memulainya lagi dari awal.

3. Dewi Mustikawati

2013053108

izin bertanya bagaimana cara pendidik menerapkan 4 proses yakni Mengetahui, Menghayati, Melakukan, Membiasakan menjadi karakter yang baik pada peserta didik saat dilingkungan sekolah? dan berikan contohnya.

Jawaban :

1. Mira Desrina

2013053059

Izin menjawab pertanyaan saudari Dewi.

Ke empat proses mengetahui, menghayati, melakukan dan membiasakan merupakan proses yang saling berkesinambungan dan berkelanjutan antara satu dan lainnya.

1. Proses mengetahui Untuk

seorang anak, dia akan mulai mengenal berbagai karakter baik dari lingkungan keluarganya dan sekolahnya misalnya, pada keluarga atau teman sekolah yang suka memberi, bersedekah dan berbagi. dia tahu bahwa ada sikap yang dianut oleh seluruh anggota keluarganya ataupun temannya tersebut

2. Menghayati

Setelah seseorang individu tersebut mengenal suatu karakter baik, dengan melihat berulang-ulang, akan timbul pertanyaan mengapa begitu? Dia bertanya, kenapa kita harus memberi orang yang minta sedekah? gurunya tentu akan menjelaskan dengan bahasa yang sederhana.

3. Melakukan

Maka setelah mengenal dan menghayati maka peserta didik atau siswa tersebut akan melakukan hal yang sama dimana dia selalu melihat kegiatan sedekah tersebut.

4. Membiasakan

Setelah ketiga tahap tersebut dilakukan dan dijalankan maka selanjutnya akan kebiasaan dilakukan oleh siswa tersebut karena sudah melekat di dalam sanubari dirinya.

Menurut saya cara pendidik untuk menerapkan ke empat proses tersebut bisa dilakukan

contohnya seperti akan menanamkan karakter yang baik berupa tolong menolong di dalam kelas, ataupun kegiatan bersedekah.

2. Nama: Ida Lestari
NPM: 2013053109

Izin menambahkan moderator,

Untuk menerapkan 4 proses yakni mengetahui, menghayati, melakukan, membiasakan menjadi karakter yang baik pada peserta didik saat di lingkungan sekolah, diperlukan suatu contoh yang dapat kita berikan sebagai pendidik kepada peserta didik, diantaranya yaitu:

1. Membiasakan siswa berbudaya salam, sapa dan senyum
2. Tiba di sekolah mengucapkan salam sambil salaman dan cium tangan guru.
3. Menyapa teman, satpam, penjual di kantin atau cleaning servis di sekolah
4. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah
5. Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun
6. Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas
7. Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan-jalan
8. Membimbing dan membiasakan siswa shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah

Nah, dengan contoh dan keteladanan tersebut yang dilakukan secara terus-menerus, maka karakter peserta didik pun akan terbentuk menjadi karakter yang baik. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (values education) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

3. Elysia Vitaloka (2013053150)

Izin menambahkan:

Cara pendidik menerapkan 4 proses pembentukan karakter:

1. Mengetahui, pendidik dapat mencontohkan perilaku yang baik karena pada fase

inilah pembentukan karakter dimulai yaitu berupa kesadaran dalam bidang kognitif. Peserta didik akan mengenal perilaku baik yang ada di lingkungan sekolah. Contohnya pendidik berbicara baik kepada peserta didik, membuang sampah pada tempatnya, menghormati yang lebih tua, pendidik juga dapat menyuruh peserta didik untuk membantu sesama teman yang sedang kesulitan.

2. Menghayati, dalam proses ini pendidik harus menjelaskan kenapa peserta didik harus melakukan perilaku baik karena mereka akan mulai bertanya. Peserta didik akan mulai paham mengapa ia melakukan perilaku baik, pada tahap ini yakni kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Contohnya pendidik menjelaskan mengapa ia harus menolong sesama teman, ia akan merasa senang bila bisa membantu teman.

3. Melakukan, pada tahap ini peserta didik mulai menerapkan perilaku baik, yang dapat dilakukan pendidik adalah memberi motivasi dan contoh perilaku baik agar peserta didik mengikuti perilaku tersebut.

4. Membiasakan menjadi karakter yang baik, pada proses ini akan terjadi internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sikap atau perilaku di dalam jiwa seseorang. Keempat proses tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, jadi bagi pendidik sebaiknya mencontohkan perilaku baik agar keempat proses tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk menerapkan suatu perbuatan baik.

4. Nama :Rahmah Nur'Aini
Npm : 2013053127

Izin menambahkan

1. Mengetahui

Pendidik memberikan kebiasaan yang baik seperti melakukan salaman pagi setiap hari dengan begitu maka peserta didik akan mengetahui bahwa salaman pagi itu adalah hal positif yang harus dilaksanakan setiap harinya sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Selain itu pendidik mengajarkan untuk peserta didik membuang sampah pada tempatnya dan untuk melakukan pekerjaan piket sesuai harinya.

2. Menghayati

Ketika hal-hal positif telah diberikan atau dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didik

maka peserta didik akan mulai berpikir mengapa hal tersebut selalu dilakukan. Maka tugas pendidik adalah menjelaskan mengapa membuang sampah itu perlu di tempat sampah agar lingkungannya menjadi bersih dan segar. Selain itu mengapa salaman pagi itu selalu dilaksanakan kan agar kesopansantunan antara peserta didik kepada pendidik terjalin.

3. Melakukan

Tahap ketiga adalah melakukan di sini peserta didik akan melakukan hal-hal positif yang dicontohkan oleh pendidik Seperti membuang sampah pada tempatnya, melakukan salaman pagi, dan melakukan tugas piket sebagai rasa tanggung.

4. Membiasakan karakter yang baik

Tahap terakhir yaitu membiasakan karakter yang baik dengan tahapan-tahapan tersebut maka akan menghasilkan karakter yang baik pada peserta didik seperti memiliki rasa tanggungjawab, memiliki rasa kesopanan, memiliki rasa empati pada lingkungan.

TERMIN 2

1. Ridha Rizkyka Azammi
2013053177

Izin bertanya

Apa yang menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter?

Jawaban :

1. Mira Desrina
2013053059

Izin menjawab

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter adalah:

1. sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah.
2. sebagian siswa memiliki motivasi rendah dalam proses pembelajaran.
3. sebagian siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

4. sebagian siswa acuh tak acuh terhadap pajangan atau slogan terkait motivasi yang dipajang di dinding kelas.

4. sebagian siswa mencoret-coret pajangan atau slogan terkait motivasi yang dipajang di dinding kelas.

Solusi mengatasi kendala yang terjadi adalah

1.guru terus berusaha memberikan semangat kepada siswa

2.guru terus berusaha memberikan bimbingan kepada siswa

3. guru memberikan reward (penghargaan/pujian) atau punishment (hukuman) bagi siswa

4.guru menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang variatif

5.guru membuat pajangan yang lebih menarik agar bisa mencuri perhatian siswa sehingga muncul ketertarikan untuk membaca.

2. Utchi Umairroh 2013053094

Izin menjawab

hambatan dalam proses pembentukan karakter

Pertama, pendidikan masyarakat dalam keluarga relatif masih rendah. Sehingga memerlukan upaya besar, kerja keras, dan kesabaran penuh untuk memberi pemahaman kepada orangtua dalam mendidik anak sejak dini.

Kedua, orangtua muda belum paham dalam menjalani perannya. Mereka perlu diberikan kesadaran cukup tentang pentingnya posisi mereka melahirkan SDM berkualitas di masa depan.

Ketiga, program pemerintah belum berjalan dengan baik. Meski program sudah banyak direncanakan, namun karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya membangun karakter anak sejak dini masih rendah, maka program itu sulit terwujud maksimal.

3. Ida Lestari

2013053109

Izin menambahkan,

Ada beberapa hambatan dalam proses pembentukan karakter, diantaranya:

1. Pertama, dari pihak keluarga.

Ruang lingkup pendidikan karakter pertama kali tentu harus ditanam melalui sebuah keluarga. Sebagai sekolah pertama bagi seorang anak, keluarga yang diperankan utamanya oleh kedua orang tua memiliki posisi sentral dalam memperkenalkan seorang anak kepada pendidikan karakter. Namun dalam praktiknya, hal ini tidak mudah dilakukan. Pendidikan karakter erat hubungannya dengan nilai-nilai agama di tengah masyarakat. Sedangkan tipologi masyarakat Indonesia dalam memahami pendidikan karakter terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelompok bawah, menengah, dan atas. Kelompok bawah, mereka pada dasarnya tidak paham apa dan bagaimana pendidikan karakter ini. Mereka pun tidak ambil pusing untuk mengetahuinya. Ini terjadi karena kelompok bawah lebih mementingkan roda ekonomi keluarga yang belum mapan sehingga pendidikan karakter bagi anak mereka terlupakan. Dengan tipe keluarga seperti ini proses pengenalan pendidikan karakter dalam internal keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya.

2. Kedua, lingkungan.

Jamak kita ketahui bahwa lingkungan berperan besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Betapapun bagus sebuah keluarga dalam mengajarkan pendidikan karakter di rumah namun jika lingkungan anak tersebut tidak mendukung, sudah pasti proses ini akan gagal. Indonesia sendiri adalah negara yang sedang berkembang. Berbagai macam informasi masuk dan dikonsumsi masyarakatnya dari yang muda hingga tua. Tentu ini bagus. Akan tetapi kemampuan menganalisa dan menyaring informasi tersebut masih belum dimiliki pelajar kita. Dalam hal ini, informasi yang telah dikonsumsi dengan tanpa adanya kemampuan mengkritisi akan menjadi karakter bagi seorang anak yang membentuk kepribadiannya. Pada tahun 2008 lalu seorang bocah sekolah dasar meninggal setelah bermain smack down bersama temannya. Perilaku ini dipengaruhi oleh tontonan serupa di salah satu TV nasional kala itu.

3. Ketiga, kurikulum dan pendidik.

Dalam praktiknya di lapangan, pemerintah telah merevisi berkali-kali kurikulum nasional yang menekankan akan pentingnya nilai-nilai karakter diterapkan dalam pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah kejujuran, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dsb. Langkah seperti ini masih terlihat belum optimal mengingat toleransi khususnya kepada yang berbeda keyakinan mulai menurun di kalangan pelajar sekolah menengah. Keseriusan pelaksana pendidikan dalam hal ini guru masih belum maksimal. Pembelajaran di kelas, seperti jamak kita rasakan, masih menitik beratkan murid kepada kemampuan kognitif saja. Orientasi pembelajaran masih banyak dipengaruhi oleh nilai rapor bukan internalisasi karakter itu sendiri. Lebih parah lagi, dikotomi mata pelajaran eksakta dan sosial-bahasa menambah keruh rekam jejak pendidikan selama ini. Setiap sekolah lebih mementingkan rasa gengsi mereka untuk meluluskan anak didiknya dalam memasuki PTN favorit. Tentu ini hal yang baik namun tendensius melupakan tujuan utama pendidikan, yaitu character building. Pemerintah masih perlu bekerja keras membangun iklim pendidikan yang ideal bagi penanaman karakter yang telah lama dicanangkan dalam kurikulum sekolah selama ini. Seperti yang saya awali dalam pembuka tulisan di atas bahwa implementasi pendidikan karakter di Indonesia mungkin bisa, tapi sulit. Hal-hal yang masih belum selesai perlu terus didiskusikan bersama agar tujuan pendidikan karakter bisa tercapai dan kasus-kasus negatif dalam dunia pendidikan tidak lagi ada.

4. Nazla Asa Luqyana

2013053152

Izin menambahkan jawaban

Hambata-hambatan dalam proses pembentukan karakter:

(1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.

(2) sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.

(3) pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.

(4) guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.

(5) Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.

(6) guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

Terima kasih atas kesempatannya yang saya tanyakan yaitu, apa saja tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan 4 Proses (mengetahui, menghayati, melakukan, membiasakan karakter yang baik) pembentukan karakter di masa pembelajaran online saat ini. Lalu bagaimana cara pendidik mengatasi tantangan pada pembentukan karakter di pembelajaran online tersebut?

Jawaban :

1. Mira Desrina
2013053059

Izin menjawab tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan 4 Proses (mengetahui, menghayati, melakukan, membiasakan karakter yang baik) pembentukan karakter di masa pembelajaran online saat ini.

Tantangan nya yaitu,

1.Keterbatasan pengawasan pembelajaran mengapa demikian?karena tentunya dalam pembelajaran online saat ini apalagi jika di jenjang sekolah dasar yang mana anak-anak nya dengan di awasi secara langsung saja masih belum terlalu serius dalam belajar apalagi melalui online jarak jauh yang tidak di awasi oleh pendidik nya di sekolah.

Tetapi hal tersebut juga bisa di atasi dengan pengawasan orang tuanya di rumah.

Lalu cara pendidik mengatasinya tangan pada pembentukan karakter di dalam pembelajaran jarak jauh ini misalnya dapat di lakukan dengan peserta didik di minta untuk membantu kegiatan atau pekerjaan orang tuanya di rumah kemudian di pertemuan selanjutnya maka pendidik akan meminta peserta didik tersebut menceritakan apa yang telah dia lakukan dalam membantu orang tuanya tersebut.

3. Elysia Vitaloka (2013053150)

Izin bertanya, bagaimana cara pendidik membentuk karakter sopan santun dengan pengkondisian? dan berikan contoh

Jawaban :

1. Regita Nurliana Sukma

2063053004

Izin menjawab pertanyaan Elysia Vitaloka:

Pembentukan karakter sopan santun (menghormati orang lain) melalui pengkondisian dapat dilakukan dengan beberapa cara. Diantaranya (Lickona, 2013):

1. Menciptakan Komunitas yang Bermoral

Menciptakan komunitas yang bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk.

2. Disiplin Moral

Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau pengawasan guru atau orang dewasa saja. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati aturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan atau pengakuan guru.

3. Menciptakan Lingkungan Kelas yang Demokratis: Bentuk Perteman Kelas

Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dapat dilakukan dengan membentuk pertemuan kelas guna membentuk karakter terpuji santun atau menghormati orang lain.

Menurut Lickona (2013:212), tujuan perkembangan karakter dari pertemuan kelas yaitu:

- 1) mengembangkan siswa melalui kebiasaan tatap muka untuk mencapai kemampuan siswa yang mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati pendapat orang lain.
- 2) menyediakan sebuah forum untuk bertukar pikiran sehingga akan muncul rasa kepercayaan diri masing-masing individu.
- 3) membantu perkembangan ketiga bagian karakter, kebiasaan moral, perasaan, dengan melakukan latihan setiap hari dalam kehidupan di kelas.
- 4) menciptakan komunitas moral sebagai sebuah struktur dukungan untuk memelihara wilayah sebuah kualitas karakter yang baik bahwa sejatinya para siswa itu berkembang.
- 5) mengembangkan sikap dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengambil peranan dalam kelompok pengambil keputusan secara demokratik.

4. Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum

Kurikulum berbasis nilai moral akan membantu membentuk atau mengkondisikan siswa dalam membentuk karakter terpuji. Dan salah satunya adalah karakter santun. Dari kurikulum berbasis nilai moral ini bergerak dan menuju pusat dari proses belajar-mengajar.

5. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan dan membentuk karakter terpuji santun atau

menghargai orang lain karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya, proses belajar kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, keterampilan dasar kehidupan, memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah, dapat menawarkan alternative dalam pencatatan, dan yang terakhir yaitu memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif.

6. Meningkatkan Tingkat Diskusi Moral

Melalui diskusi moral, siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa lain. Hasilnya, mampu membuat siswa tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan untuk menyamakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya.

2. Serly Setyowati

2013053081

Izin menambahkan jawaban dari pertanyaan Elysia.

Cara pendidik membentuk karakter sopan santun pada peserta didik dengan pengkondisian adalah dengan memberi pemahaman dan contoh yang baik.

Saya beri contoh konkritnya, misal seluruh peserta didik ribut ketika tidak ada pendidik di dalam kelas, lalu ketika pendidik memasuki ruangan, pendidik dapat memberi pemahaman peserta didik dengan meletakkan jari telunjuk di bibir (tanda diam) agar peserta didik kondusif, dan hindari menggunakan kata 'jangan' seperti 'jangan ribut!'. Dengan demikian, peserta didik yang sudah paham dengan konsep tersebut akan segera diam dan duduk di tempatnya masing-masing, karena peserta didik yang menghargai pendidik mencerminkan karakter sopan santun.

3. Izin menambahkan jawaban dari pertanyaan Elysia Vitaloka

Nama : Fadilatun Nisa Aulia

NPM : 2063053002

Didalam dunia pendidikan, karakter dan sopan santun merupakan dua komponen yang sangat penting bagi peserta didik, pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai yang diterima secara luas salah satunya sopan santun begitupun sebaliknya sopan santun membutuhkan pendidikan karakter sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai sopan santun baik itu di sekolah,

dirumah maupun dilingkungan masyarakat.

Pendidik bisa mengajarkan dengan cara menasehati tidak boleh berkata dengan perkataan kotor. Contoh dalam sebuah ruang kelas pendidik memberikan nasehat bahwa jika di dalam ruang kelas dan proses pembelajaran telah dimulai maka peserta didik harus duduk diam mendengarkan ibu guru dan peserta didik harus fokus dalam proses pembelajaran, lmaka dengan seperti itu proses pembelajaran akan nyaman dan tenang. Lalu pendidik juga bisa mengajarkan kepada peserta didik untuk hormat dan patuh kepada bapak ibu guru di lingkungan sekolah dan dimanapun bahkan dengan siapapun. Misalkan jika di lingkungan sekolah pendidik mengajarkan kepada peserta didik agar selalu hormat dan memberikan salam dan berjabat tangan jika bertemu dengan guru di ajaln ataupun di dalam lingkungan sekolah.